

SELF EFFICACY ANAK TUNADAKSA DI SD NEGERI MARGOSARI

SELF EFFICACY OF PHYSICAL DISABILITY CHILDREN AT SD N MARGOSARI

Oleh: Angkat Hesti Pancawati, PGSD/PSD, angkathesti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self efficacy* anak tunadaksa di SD Negeri Margosari. *Self efficacy* pada anak tunadaksa dapat dilihat melalui 3 dimensi yaitu tingkat kesulitan (*Level*), tingkat keyakinan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu anak tunadaksa. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas II, guru PAI, guru penjasorkes, guru seni tari, orang tua anak tunadaksa, pengasuh anak tunadaksa, dan perwakilan teman sekelas anak tunadaksa. Objek dalam penelitian ini berupa *self efficacy*. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. Berdasarkan hasil penelitian *self efficacy* pada anak tunadaksa di SD Negeri Margosari dengan inisial BR didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki anak tunadaksa tampak bervariasi pada setiap dimensi aspek yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *self efficacy*, anak tunadaksa

Abstract

This research aimed to describe the self efficacy of physical disability children at SD N Margosari. The self efficacy of physical disability children could be seen through 3 dimentions, that were level, strength, and Generality.this research was qualitative research with case study type. This research subject was a physical disability children. This research informants were the teacher of grade II, The religion teacher, the sport teacher, the dancing teacher, the parents of physical disability children, the guardian of physical disability children, and some her friends. The research object was self efficacy. The data collecting technique were observation, interview, and documentation study. The data analyzed were data reduction, data display, and conclusion. The data validation used source triangulation and technique triangulation. Based on the data of self efficacy of physical disability children at SD N Margosari with initial BR, the research showed that the self efficacy of physical disability children be visible had variation at each aspect dimensions in this research.

Key Words: *self efficacy, physical disability*

PENDAHULUAN

Tidak semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki bentuk fisik yang lengkap atau sempurna. Ada beberapa yang dilahirkan dengan karakteristik atau keistimewaan tersendiri. Persepsi kebanyakan orang tentang anak yang dilahirkan dengan keistimewaan atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) ini juga masih sering kali keliru. Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sama artinya dengan istilah anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan yang demikian itu tentu tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas. Asep Karyana dan Sri Widati (2013: 7) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat atau disabilitas.

Pernyataan di atas sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Penyandang cacat fisik atau tubuh merupakan istilah lain dari Tunadaksa. Misbach D (2012: 15) menyebutkan bahwa seorang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada

sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Selain permasalahan akibat kurangnya kemampuan dalam fungsi anggota tubuh yang menghalangi para tunadaksa dalam melakukan aktivitas tertentu, timbul pula berbagai permasalahan lain akibat kecacatan maupun karena ketidakmampuan mereka dalam melakukan suatu fungsi atau aktivitas tertentu. Salah satu permasalahan yang harus mereka hadapi yaitu perlakuan diskriminatif yang kerap timbul dari masyarakat. Sebagian besar dari masyarakat cenderung beranggapan bahwa seorang tunadaksa tidak dapat melakukan apa yang bisa dilakukan orang normal pada umumnya. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Suparno, dkk (2007: 137) yang menyebutkan bahwa keberadaan anak tunadaksa di masyarakat belum sepenuhnya dapat diterima. Tidak cukup sampai disitu bahkan tidak jarang ada masyarakat yang mengejek dan mempergunjingkan anak tunadaksa karena dipandang sebagai sosok yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti.

Timbulnya sikap tersebut dari masyarakat tentu akan cukup mengganggu bagi keadaan psikologis seorang anak tunadaksa. Misbach D (2012: 14) menyatakan bahwa dilihat dari kajian psikologis keadaan anak tunadaksa dapat mempengaruhi kemampuan dalam hal interaksi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya serta dalam pergaulan sehari-harinya. Contohnya ketika bergaul, anak tunadaksa akan dapat menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam

kegiatan fisik, psikologi, dan sosial. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat semua aktivitas seseorang selalu berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Keyakinan diri atau *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang cukup penting dibutuhkan oleh seseorang untuk menghadapi permasalahan tersebut. Bandura (Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, 2011: 135) meyakini bahwa *self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial bagi seseorang. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunadaksa tentu *self efficacy* menjadi salah satu elemen kepribadian yang cukup penting pula dalam kegiatan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu maka keyakinan inilah yang akan dapat digunakan untuk berusaha mendapatkan apa yang diinginkan. Keyakinan diri untuk berusaha meraih apa yang diinginkan inilah yang disebut dengan *self efficacy*.

Self Efficacy merupakan salah satu pendorong dalam keberhasilan seseorang. Menurut Bandura (1997: 42-43) *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi yaitu *level*, *strength* dan *generality*. *Level* merupakan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki terkait dengan tingkat kesulitan tugas. *Strength* merupakan kemantapan hati individu. *Generality* adalah keluasan bidang tugas yang dilakukan.

Seseorang yang yakin akan kemampuannya memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai suatu keyakinan tentang sejauh mana individu dapat meyakinkan dirinya, untuk memaksimalkan potensi dan talenta yang

dimilikinya dalam melakukan suatu tugas untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka keinginan untuk berprestasi juga semakin tinggi. Bandura (1997: 122) juga menjelaskan “...*efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation*”. *Self Efficacy* mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. *Self efficacy* terdapat dalam kehidupan setiap individu, termasuk anak tunadaksa di Sekolah Dasar. *Self efficacy* dibutuhkan anak tunadaksa untuk meyakinkan dirinya dalam meraih prestasi belajar dan agar tidak merasa rendah diri dengan teman-teman sebayanya yang lain. Ketika seorang anak mempunyai *self efficacy* dalam menghadapi setiap mata pelajaran di sekolah, maka keinginan untuk berprestasi dan mengatasi setiap kesulitan yang dialami juga semakin besar. Anak dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih merasa yakin atas kemampuan yang dia miliki yaitu mampu dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan yang ditemui.

Mengingat pentingnya *self efficacy* pada diri anak tunadaksa guna menghadapi berbagai pandangan dari masyarakat yang ditujukan pada dirinya, selain dari faktor dirinya sendiri faktor lingkungan juga berperan terhadap semakin tinggi atau rendahnya *self efficacy* pada diri anak tunadaksa tersebut. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Feist dan Feist (2008: 416) yang menyatakan bahwa bila *self efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak *responsive*, maka manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya. Lingkungan dalam hal ini merupakan situasi

yang dialami anak, baik secara psikis maupun emosi.

Seorang anak dengan *self efficacy* yang tinggi walaupun dihadapkan pada kondisi yang sulit, maka mereka akan berusaha keras untuk mengubahnya maupun membuat alternatif lain yang lebih baik. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Feist dan Feist (2008: 415-416) bahwa bila *self efficacy* tinggi namun bertemu lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Upaya yang mungkin mereka akan gunakan yaitu dapat berupa protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun jika semua upaya gagal, mereka akan mencari alternatif lain yang lebih dapat diterima. Dengan demikian untuk menghadapi berbagai pandangan negatif yang kerap muncul baik dari masyarakat maupun teman sebayanya, seorang anak tunadaksa haruslah memiliki *self efficacy* yang tinggi agar ia mampu membuktikan bahwa dirinya mampu.

Berdasarkan atas segala keistimewaan yang dimiliki oleh anak tunadaksa, kini anak tunadaksa bisa bersekolah pada sekolah regular pada umumnya yang sudah ditunjuk sebagai sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, sehingga tidak harus bersekolah pada SLB (Sekolah Luar Biasa) yang biasanya lokasinya cukup jauh dari tempat tinggal dikarenakan tidak setiap wilayah terdapat SLB. Menurut Asep Karyana dan Sri Widati (2013: 101) pada dasarnya pendidikan inklusi menuntut agar semua anak berkebutuhan khusus, terlepas dari tingkat dan jenis kecacatannya harus dididik di kelas biasa secara penuh, di sekolah yang

terdekat dengan teman-teman sebayanya yang normal. Sekolah inklusi ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, juga merupakan tempat dimana setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain, agar kebutuhan individunya terpenuhi.

Ditinjau dari adanya sekolah dengan sistem pendidikan inklusi tersebut tentu cukup memberikan keuntungan bagi peserta didik penyandang tunadaksa dalam hal penerimaannya. Namun demikian, peserta didik penyandang tunadaksa harus tetap mampu meningkatkan *self efficacy* pada dirinya untuk menunjukkan meski berbeda dengan kebanyakan siswa normal lainnya, tapi ia tetap mampu menunjukkan keyakinan dirinya bahwa ia mampu berhasil seperti anak normal lain dikelasnya.

Berdasarkan hasil observasi di SD N Margosari, Pengasih, Kulon Progo pada hari Selasa, 1 Desember 2015 dapat diketahui bahwa pertama, di SD N Margosari yang termasuk dalam SD inklusi tersebut terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, SD N Margosari ini belum memiliki guru pendamping khusus ABK meski sudah sempat mengajukan beberapa kali ke dinas. ABK yang ada di SD N Margosari ini terdiri mulai dari tuna grahita, *slow learner*, autisme, tunalaras, dan tunadaksa.

Kedua, dari beberapa jenis ABK yang ada di SD N Margosari tersebut ada satu anak yang secara eksplisit teramati sebagai anak dengan kelainan fisik (tunadaksa). Beberapa anak yang termasuk ABK tersebut, pengamatan difokuskan kepada anak dengan kelainan fisik (tunadaksa) di kelas 2. Kelas 2 merupakan salah satu kelas dengan jumlah ABK paling banyak yaitu terdiri dari 5 anak dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda-beda yaitu 3 anak teridentifikasi sebagai ABK dengan jenis *slow learner*, 1 anak tergolong autisme, dan 1 anak tergolong tunadaksa. Kelainan yang ditunjukkan oleh anak tunadaksa ini yaitu berupa ketidakmampuannya berjalan dan hambatan dalam mobilitas. Anak tunadaksa dibantu oleh ayah atau ibunya ketika hendak berpindah tempat pada saat pelajaran belum dimulai, istirahat, dan pulang sekolah. Sementara saat proses pembelajaran berlangsung untuk berpindah tempat anak tunadaksa dibantu oleh beberapa teman sekelasnya. Selain itu untuk membantu mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulis dari dalam tas, anak tersebut dibantu oleh guru maupun teman sebayanya.

Ketiga, anak tunadaksa terlihat tidak memberikan respon secara aktif saat diajak berkomunikasi. Hal tersebut terlihat saat peneliti berusaha untuk menyapanya dengan mengajak berbicara waktu istirahat. Saat itu respon yang diberikan oleh anak tunadaksa hanyalah menjawab dengan nada yang sangat lirih bahkan sering kali hanya tersenyum untuk menimpali pertanyaan peneliti.

Keempat, hubungan interpersonal antara anak tunadaksa dengan teman sebayanya masih terlihat belum terlalu berkolaborasi dengan baik.

Pada saat ada waktu luang ditengah-tengah proses pembelajaran berlangsung anak tunadaksa lebih banyak diam dan tidak berinteraksi dengan temannya yang lain. Keadaan tersebut didukung lagi dengan posisi duduk anak tunadaksa yang berada didepan sendiri tanpa ada teman disebelahnya.

Kelima, saat berada di dalam kelas siswa dengan jenis tunadaksa tersebut terlihat mengikuti pelajaran dengan baik dan memperhatikan. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak tunadaksa terlihat telaten dan tidak mudah menyerah untuk mengerjakannya tanpa mencontoh pekerjaan temannya. Namun saat diadakan interaksi oleh guru anak tersebut belum menunjukkan *self efficacy* yang ada pada dirinya. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak tunadaksa yang masih belum menunjukkan kesadaran untuk menanyakan atau mencari tahu kepada guru atau teman sebayanya ketika mengalami kesulitan. Jika anak tunadaksa tersebut mengalami kesulitan dia harus menunggu ditanya dan didekati secara khusus oleh guru dan saat siswa lain berusaha berebut untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, anak tunadaksa tersebut lebih terlihat pasif dengan tidak ikut mengacungkan jari padahal sebenarnya anak tunadaksa mampu.

Berdasarkan berbagai keadaan tersebut, yang cukup luar biasa ketika diadakan wawancara dengan guru kelas 2 pada hari Jumat, 4 Desember 2015 diketahui bahwa siswa penyandang tunadaksa tersebut merupakan salah satu siswa terpandai di kelasnya dan mendapatkan peringkat 1 saat berada dikelas 1

dan peringkat 3 saat berada di awal semester kelas 2. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai di buku tugas siswa penyandang anak tunadaksa tersebut yang memang bagus-bagus. Dari laporan hasil belajar anak tunadaksa diketahui bahwa dalam pelajaran akademik anak tunadaksa mendapatkan nilai yang termasuk cukup tinggi, namun dalam pelajaran yang berkaitan dengan kemampuan fisik seperti SBK anak tunadaksa mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai anak tunadaksa pada mata pelajaran yang lain dan untuk mata pelajaran penjasorkes dan seni tari anak tunadaksa hanya mendapatkan nilai sesuai batas kriteria ketuntasan minimal. Keadaan tersebut didukung oleh pernyataan Aqila Smart (2012: 44) yang menyatakan bahwa tidak semua anak-anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental, bahkan ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya. Dibalik kekurangan yang dimiliki Ia mampu memperoleh prestasi yang cukup bagus dibanding anak normal pada umumnya dikelasnya. Dilihat dari prestasi yang berhasil dicapai dengan segala kekurangannya tentu tidak hanya kecerdasan dan kemampuan kognitif saja yang terlibat didalamnya, melainkan harus ada keyakinan diri (*self efficacy*) yang kuat dalam diri anak sehingga mampu memperoleh prestasi tersebut. Tetapi jika melihat dari beberapa perilaku anak tunadaksa tersebut, keyakinan diri (*self efficacy*) yang dimilikinya masih cenderung rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa anak tunadaksa memiliki ketekunan yang baik dalam memperhatikan dan mengerjakan

tugas yang diberikan oleh guru, namun kesadaran atau percaya diri yang dimilikinya untuk menanyakan atau mencari tahu ketika mengalami kesulitan masih cenderung rendah. Padahal sejatinya kepercayaan diri yang tinggi bermanfaat untuk mendorong individu melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang. Kesenjangan perilaku yang mencolok dalam diri anak tunadaksa ini terhadap hasil prestasi yang diperolehnya tentu memicu rasa ingin tahu peneliti tentang tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) yang ada pada diri anak tunadaksa. Rasa keingintahuan peneliti tersebut didukung oleh pendapat Ormord (2008: 22) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk mengerahkan segenap tenaga dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Keyakinan pada diri seorang anak tuna daksa ini dapat dilihat dari 3 aspek yaitu tingkat keyakinan diri anak yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, tingkat keyakinan diri anak yang berkaitan dengan kemantapan hati, dan tingkat keyakinan diri anak yang berkaitan dengan tingkat keluasan tugas. Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self efficacy* pada anak tunadaksa di SD N Margosari, Pengasih, Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo.

Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak tunadaksa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan *self efficacy* pada anak tunadaksa.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN Anak tunadaksa terkadang cenderung merasa malu, rendah diri, *sensitive*, dan memisahkan diri dari lingkungan. Salah satu faktor yang menjadi sebab timbulnya permasalahan dalam aspek psikologis tersebut yaitu dikarenakan tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) pada diri anak yang dapat tinggi pada suatu situasi, namun juga dapat rendah dalam situasi yang lain. Untuk dapat mengetahui *self efficacy* pada anak tunadaksa, peneliti melihat dari 3 dimensi yang meliputi tingkat kesulitan tugas (*level*), tingkat kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

Dimensi level mengacu kepada persepsi tugas yang dianggap sulit oleh individu. Persepsi terhadap tugas yang sulit ini dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Misalnya keyakinan seorang siswa dapat mengerjakan soal ujian, keyakinan ini didasari oleh pemahamannya terhadap materi yang diujikan. Peneliti melihat tingkat kesulitan tugas (*level*) dengan membagi menjadi 2 aspek yaitu tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dan tingkah laku yang dihindari karena berada diluar batas kemampuan. Dalam indikator tingkat kesulitan tugas (*level*) secara keseluruhan dalam bidang akademis BR mampu menghadapi berbagai kesulitan tugas yang diterima dengan baik secara mandiri, berbeda dalam bidang yang berkaitan dengan fisik BR akan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain karena rendahnya daya inisiatif BR untuk melakukan suatu aktivitas untuk menghadapi kesulitan yang ditemui BR. Lebih lanjut mengenai tingkat

kesulitan tugas (*level*) dibagi kembali menjadi 2 aspek yaitu tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dan tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan. Aspek tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dibagi atas lima sub aspek meliputi kemauan dan kemampuan anak dalam melaksanakan latihan tugas-tugas dimana anak tunadaksa (BR) tampak memiliki kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan latihan tugas-tugas baik dalam bidang akademis maupun non akademis., daya kreatif dalam memanfaatkan waktu luang untuk berlatih tugas-tugas dimanfaatkan BR untuk melanjutkan hasil pekerjaan BR yang belum selesai pada pelajaran sebelumnya, daya inisiatif dalam mencari tahu sendiri pengetahuan yang dibutuhkan BR menunjukkan perilaku bahwa BR tidak memiliki daya inisiatif untuk mencari tahu sendiri pengetahuan yang dibutuhkan, mengembangkan daya berfikirnya sendiri dalam mengerjakan tugas BR mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mengembangkan daya berfikirnya sendiri terutama dalam bidang akademis, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara terintegrasi BR memiliki sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara terintegrasi baik dalam tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah. Aspek tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam menghindari tugas-tugas yang dirasa sulit BR selalu berusaha mengerjakan tugas-tugas akademis yang diberikan kepada BR dengan baik sementara untuk tugas non akademis BR

menghindari tugas untuk menggantung, meniru pekerjaan teman BR mempunyai kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas BR sendiri tanpa meniru pekerjaan teman, dan meminta orang lain untuk mengerjakan tugas-tugasnya sehingga perlu diminta bantuan orang tua untuk ikut mengawasi proses pelaksanaan pengerjaan tugas terutama dalam bidang non akademis.

Dimensi *strength* ini terkait dengan kekuatan *self efficacy* seseorang ketika menghadapi tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Dalam indikator tingkat keyakinan (*strength*) rasa optimisme anak tunadaksa dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas maupun belajar sudah tampak dimiliki tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh BR. Peneliti melihat tingkat keyakinan (*strength*) pada anak tunadaksa dari 2 aspek yaitu optimisme dalam belajar dan optimism dalam menyelesaikan tugas. Aspek optimisme dalam belajar dapat dilihat dari lima sub aspek yang meliputi usaha dalam meningkatkan prestasi BR yaitu dengan menjadi siswa penurut; memperhatikan ketika diajar; sering berlatih sendiri saat dirumah; belajar dengan tekun; dan tetap hadir pada saat pelajaran penjasorkes dan seni tari walau hanya melihat tanpa diikutsertakan, keunggulan yang dimiliki BR termasuk salah satu siswa yang unggul dalam bidang akademis dibandingkan dengan teman sekelas BR yang lain, memiliki

motivasi dalam belajar, memiliki tujuan yang positif dalam belajar yaitu untuk menjadi seorang pengusaha, dan belajar sesuai jadwal yang teratur BR belajar sesuai jadwal yang telah diatur di sekolah dan juga belajar secara rutin saat di rumah. Aspek optimisme dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat dari lima sub aspek yang meliputi melakukan penundaan baik dalam memulai maupun menyelesaikan suatu tugas BR tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik saat di sekolah maupun di rumah., keterlambatan dalam menyelesaikan suatu tugas BR tampak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada BR mengimbangi teman-teman satu kelas BR meski dengan hambatan yang dimiliki oleh BR berupa kekakuan pada kedua tangan BR dan kelumpuhan pada kedua kaki BR, kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam bidang akademis BR tidak selalu mendapatkan nilai sempurna namun nilai yang diperoleh oleh BR cenderung tinggi, perencanaan dalam menyelesaikan tugas BR mulai mengerjakan tugas dimulai dari yang gampang terlebih dahulu., dan komitmen dalam menyelesaikan tugas BR juga mempunyai komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memanfaatkan waktu mengerjakan dengan optimal.

Generalisasi dapat bervariasi pada sejumlah dimensi yang berbeda, meliputi derajat kesamaan dari suatu aktivitas, modalitas, dalam hal apa kemampuan dapat diekspresikan (perilaku kognitif, afektif), kualitas utama dari suatu situasi dan karakteristik individu yang menjadi tujuan suatu perilaku diarahkan.

Generalisasi ini menyanggung pada kemampuan pemindahan atau pengalihan keyakinan individu pada suatu aktivitas atau situasi tertentu dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Pada indikator yang ketiga berupa generalisasi (*generality*) kepercayaan diri yang dimiliki oleh BR tidak terdapat dalam semua aktivitas, namun lebih cenderung kepada aktivitas yang bersifat akademis. generalisasi (*generality*) peneliti lakukan dengan membagi menjadi 2 aspek yaitu kepercayaan diri pada suatu aktivitas atau situasi tertentu dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Aspek mengenai kepercayaan diri pada suatu aktivitas dapat dilihat melalui empat sub aspek yang meliputi sikap terhadap suatu tugas atau materi pembelajaran yang baru BR tampak menerima dengan senang saat mendapat tugas maupun materi pembelajaran yang baru, tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas BR tampak tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas baik akademis maupun non akademis, yakin akan kemampuan diri pada satu mata pelajaran tertentu BR tidak menunjukkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dengan tidak ikut berpartisipasi saat guru memberikan soal rebutan, dan rasional dalam mengukur kemampuan yang dimiliki BR tampak tidak memaksa untuk ikut dilibatkan dalam pembelajaran penjasorkes dan seni tari. Aspek kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi dapat dilihat dari empat sub aspek yang meliputi usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dan tuntutan yang harus dicapai BR tampak

mengikuti setiap proses pembelajaran dengan tenang dan memperhatikan meski cemoohan kadang muncul dari salah satu teman BR, sikap menghadapi perbedaan yang muncul baik dalam tugas maupun materi pembelajaran dalam bidang akademis tidak ada perbedaan yang diterima oleh BR baik dalam segi materi maupun tugas, keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas BR terlihat memiliki keyakinan atas kemampuan dalam mengerjakan tugas bidang akademis, dan sikap tanggung jawab dalam menghadapi segala aktivitas tugas dalam proses pembelajaran BR mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan tidak membuat gaduh sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada anak tunadaksa adalah sebagai berikut: (1) tingkat kesulitan tugas (*level*), dalam bidang akademis BR mampu menghadapi berbagai kesulitan tugas yang diterima dengan baik secara mandiri, berbeda dalam bidang yang berkaitan dengan fisik BR akan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain karena rendahnya daya inisiatif BR untuk melakukan suatu aktivitas untuk menghadapi kesulitan yang ditemui BR; (2) tingkat keyakinan (*strength*), rasa optimisme siswa dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas maupun belajar sudah tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh BR seperti melakukan usaha dalam meningkatkan prestasi, BR termasuk salah satu siswa yang

pintar dikelas, memiliki motivasi, memiliki tujuan yang positif untuk menjadi pengusaha, belajar secara teratur, tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan, memperoleh nilai yang termasuk cukup tinggi, dan mempunyai perencanaan serta komitmen dalam menyelesaikan tugas; (3) generalisasi (*generality*), kepercayaan diri yang dimiliki oleh BR tidak terdapat dalam semua aktivitas, namun lebih cenderung kepada aktivitas yang bersifat akademis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Guru kelas menambah wawasan tentang *self efficacy* pada anak tunadaksa baik melalui buku, internet, mengikuti seminar atau diklat agar dapat memberikan pelayanan dengan tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunadaksa. guru mata pelajaran penjasorkes dan seni tari sebaiknya mengikutsertakan anak tunadaksa dalam pembelajaran walaupun tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunadaksa sehingga anak tunadaksa tidak hanya sekedar melihat namun dapat dilibatkan secara aktif guna melatih kemampuan non akademis anak tunadaksa. Kepala sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru untuk menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal sendiri bagi anak tunadaksa beserta indikator-indikator pencapaiannya sehingga tidak menimbulkan kecemburuan bagi siswa lain. Orang tua anak tunadaksa sebaiknya lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan sekolah agar kebutuhan anak

tunadaksa dapat terpenuhi oleh pihak sekolah sesuai dengan karakteristiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Karyana & Sri Widati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media

Aqila Smart. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati

Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company

Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2008). *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Misbach D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.

Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta : Erlangga.

Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.

Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.